



## EPISTEMOLOGI PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM

Nazaruddin Butar- Butar

*Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri, Sumatera Utara*

---

### Info Artikel :

Diterima : 8 Desember 2021

Disetujui : 12 Desember 2021

Dipublikasikan : 25 Desember 2021

---

### ABSTRAK

Sebagai agama yang memiliki dimensi keilmuan yang universal, Islam harus dipahami dari segala aspek dengan tanpa meninggalkan esensi-esensi yang terkandung didalamnya. Kejumudan dalam berpikir akan berkonsekuensi terhadap pengkristalan hukum sehingga tidak mampu mengakomodir setiap peristiwa-peristiwa yang hadir kemudian. Dalam relevansinya dengan perkembangan zaman, Islam harus mampu mengikuti arah dan tujuan perkembangan tersebut. Keberadaan Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin harus mampu diaplikasikan dalam konteks yang lebih universal dan komperhensif. Pemahaman yang bernuansa indoktrinasi sedikit demi sedikit untuk ditinggalkan, sehingga pola pikir generasi muslim yang akan datang mampu membangun secara kreatif hukum yang relevan tanpa meninggalkan hukum yang sudah ada sebagai bahan komparatif dan dasarnya. Ilmu harus dipahami sebagai kebutuhan prioritas dalam kehidupan muslim di era modern ini. Baik al-Qur'an maupun hadits memberikan sebuah gambaran tentang pentingnya ilmu yang berimplikasi pada pengetahuan dalam kehidupan manusia baik dalam hubungannya dengan Allah, manusi maupun alam. Tanpa Ilmu manusia tidak akan memperoleh keutamaan hidup baik dimata Allah maupun dimata manusia. Pemahaman secara esensial terhadap ajaran agama Islam khususnya yang mengatur tentang hukum menjadi suatu syarat tersendiri agar tercipta elastisitas dalam berpikir. Adanya perbedaan geografis dan 'adat menjadi inspiratif untuk munculnya ilmu baru khususnya dalam konteks hukum. Dengan demikian Islam dapat dipandang sebagai Agama yang konsisten dengan tujuan awalnya yaitu solih likuli zaman wa makan.

**Kata Kunci :**  
*Epistemologi,  
 Barat, Islam.*

---

### ABSTRACT

*As a religion that has a universal scientific dimension, Islam must be understood from all aspects without leaving the essences contained therein. Stupidity in thinking will have consequences for the crystallization of the law so that it is unable to accommodate every event that follows. In its relevance to the times, Islam must be able to follow the direction and goals of these developments. The existence of Islam as a religion that is rahmatan lil 'alamin must be able to be applied in a more universal and comprehensive context. The nuanced understanding of indoctrination is gradually abandoned, so that the mindset of future generations of Muslims will be able to creatively build relevant laws without abandoning existing laws as comparative and basic*

**Keywords :**  
*Epistemologi,  
 Barat, Islam.*

---

*materials. Knowledge must be understood as a priority need in Muslim life in this modern era. Both the Qur'an and the hadith provide an overview of the importance of knowledge which has implications for knowledge in human life both in relation to Allah, humans and nature. Without knowledge, humans will not get the primacy of life, both in the eyes of God and in the eyes of humans. An essential understanding of the teachings of Islam, especially those that regulate legal matters, is a separate requirement in order to create elasticity in thinking. The existence of geographical differences and 'customs' is an inspiration for the emergence of new knowledge, especially in the context of law. Thus, Islam can be seen as a religion that is consistent with its original purpose, namely solih likuli era wa eating.*

---

## **PENDAHULUAN**

Hubungan epistemologi dengan filsafat, seperti diibaratkan pohon dan rantingnya. filsafat juga memiliki cabang berupa subdisiplin: filsafat antropologi, etika, estetika, filsafat ilmu, filsafat antropologi dan metafisika. Adapun cabang disiplin filsafat ilmu tersebut akhirnya mempunyai seperti ranting, sub-sub disiplin yakni logika, epistemologi, ontologi, aksiologi. Akan tetapi ruang lingkup filsafat ilmu ini dapat kita sederhanakan 3 pertanyaan yang mendasar, serti contohnya: apa yang ingin kita ketahui (ontologi), kemudian cara untuk memperoleh pengetahuan (epistemologi) kemudian apakah nilai pengetahuan itu bagi manusia (aksiologi). 3 saling berhubungan, jika ingin kita membicarakan epistemologi ilmu, kita harus kaitkan dengan ontologi dan aksiologi ilmu.

Epistemologi juga disebut teori ilmu pengetahuan secara etimologi, epistemologi berasal dari kata Yunani episteme yakni pengetahuan dan logos yang berarti teori. Maka dari itu agar kita mengerti lebih baik tentang apa itu makna epistemologi supaya tidak tertipu hanya pada satu pola filsafat saja maka dari itu dalam jurnal ini kami akan bandingkan konsep filsafat islam yang berlandaskan Al-Qura'an dengan filsafat barat.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **Pengertian Epistemologi Secara Umum**

Secara etimologis, epistemologi berasal dari bahasa Yunani yakni dari kata "episteme" atau "logos". Episteme yakni pengetahuan, kemudian logos berarti teori-teori atau ilmu-ilmu pengetahuan yang sistematis. Epistemologi adalah cabang ilmu filsafat yang menyelidiki tentang keaslian pengertian, metode, struktur, dan validitas pengetahuan. Menurut Harun Nasution epistemologi ialah ilmu=ilmu yang mengkaji: apa itu pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan?

Selanjutnya The Liang Gie mengutip dari The Encyclopedia of Philosophy menguraikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang bersangkutan dengan sifat dasar dan ruang lingkup pengetahuan, praanggapan dan dasar-dasarnya serta realibilitas umum dan tuntutan akan pengetahuan".

Harold H. Titus ada 3 persoalan pokok dalam bidang epistemologi yakni:

- 1) Apakah sumber-sumber pengetahuan itu?
- 2) Apakah watak pengetahuan itu?
- 3) Apakah pengetahuan itu benar (valid)?

Maka dari itu, jelaslah bahwa epistemologi itu berhubungan dengan masalah-masalah seperti:

- a) filsafat sebagai tombak atau induk dari segala ilmu yang berusaha terus berusaha mencari hakikat yang sebenarnya pengetahuan itu.
- b) cara metode, yang bertujuan mengantar manusia untk memperoleh pengetahuan.
- c) sistem, bertujuan mendapatkan realitas kebenaran pengetahuan itu sendirinya.

Moh. Hatta menjelaskan bahwasannya ilmu pengetahuan itu yang didapat dari pengalaman kita disebut pengetahuan pengalaman. Pengetahuan yang kita dapat dari keterangan-keterangan disebut ilmu. Pengetahuan itu diibaratkan adalah tangga pertama bagi ilmu untuk mencari keterangan lebih lanjut dan seterusnya.

### **Sumber-Sumber Epistemologi dalam Perspektif Barat**

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwasannya epistemologi yakni menyangkut dengan fakultas manusia (human faculties) atau sebagai alat untuk tercapainya objek. Dari berapa fakultas manusia yang betul diakui oleh sains-sains modern adalah seperti rasio (akal) dan indera (senses). Untuk menguraikan sumber epistemologi, penulis mengklasifikasikan menjadi tiga yakni:

#### **1. Empirik (Empirisme)**

Arti empirik adalah: suatu keadaan yang bergantung pada bukti yang telah diamati oleh seseorang, atau pengertian empirik adalah suatu pengetahuan yang didapatkan setelah melalui pengalaman kita. Maka yang penganut aliran Empirisme mengembalikan pengetahuan dengan semua bentuknya kepada pengalaman inderawi, pada zaman dulu aliran Empirisme ini dipelopori oleh Aristoteles, kemudian di masa modern dipelopori oleh F. Bacon, T. Hobbes, John Locke, David Hume dan John Stuart Milss. Menurut Aristoteles pengetahuan inderawi merupakan dasar dari semua pengetahuan.

Menurut John Locke (1632-1704), semua pengetahuan berasal dari pengalaman, akal ibarat kertas putih dan akan digambari oleh pengalaman tadi sehingga lahirlah apa yang disebut ide, sehingga pengetahuan terdiri atas connection and agreement (disagreement) of our ideas. Dengan “ide” ini pasti tidak dimaksud ide umum, bawaan yang juga disebut kategori, namun gambaran mengenai data empiris. Kalau Aristoteles, F. Bacon dan J. Locke mengakui adanya alam realitas dengan segala hakikat yang ada padanya, berbeda dengan David Hume yang mengingkari adanya substansi material sebagai akibat dan keterputusannya pada indera saja, serta pengetahuan pengetahuan yang berubah secara alami.

Francis Bacon (1561-1626), seorang filsuf Inggris lahirkan di London dan belajar di Universitas Cambridge mendalami ilmu pengetahuan, berpandangan bahwasannya tidak mungkin manusia mengetahui berbagai hakikat tanpa perantara indera. Kemudian menurut Thomas Hobbes (1588-1678), pengalaman inderawi merupakan permulaan dari segala pengenalan. Hanya sesuatu yang dapat disentuh oleh inderalah yang merupakan kebenaran, sedangkan pengetahuan intelektual (rasio) tidak lain hanyalah merupakan penggabungan data inderawi belaka.

Adapun dalam Empirisme ada empat kelemahan antara lain yakni:

- 1) Indera terbatas. Contoh benda yang kita lihat jauh disana akan kelihatan kecil padahal benda itu besar, maksudnya keterbatasan kemampuan indra dapat melaporkan objek tidak sebagaimana adanya, sehingga akan menimbulkan satu kesimpulan tentang pengetahuan yang salah.

- 2) Objek yang menipu. Contohnya ilusi, fatamorgana yang sebenarnya objeknya ada namun sebenarnya indera tidak bisa untuk menjangkaunya.
- 3) Indera menipu. Contohnya ada orang yang sakit malaria, gula rasanya pahit dan udara panas dirasakan dingin. Hal ini akan menimbulkan pengetahuan Empiris yang sebenarnya salah.
- 4) Kelemahan yang berasal dari indera dan objek sekaligus. Contohnya indera (mata) tidak mampu untuk melihat seekor kerbau secara keseluruhannya, kerbau itu juga tidak dapat memperlihatkan badannya secara keseluruhan. Jikalau manusia melihat dari dekat, maka yang kelihatan kepala kerbau, dan kerbau pada saat itu memang tidak mampu sekaligus memperlihatkan ekornya.

## 2. Rasionalisme

Rasionalisme merupakan paham filsafat yang mengatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting dalam pengetahuan dan mengetes pengetahuan. Rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara berpikir, alat dalam berpikir adalah kaidah-kaidah logis atau kaidah-kaidah logika. Secara umum, Rasionalisme merupakan pendekatan filosofis yang menekankan akal atau rasio sebagai sumber utama pengetahuan. Ini berarti bahwa sumbangan akal lebih besar daripada sumbangan indera, sehingga dapat diterima adanya struktur bawaan (ide, kategori). Oleh Rasionalisme, bahwa mustahillah ilmu dibentuk hanya berdasarkan fakta dan data empiris (pengamatan). Pada masa klasik, aliran Rasionalisme dipelopori oleh Plato.

Kemudian di masa modern ini diperoleh Descartes dan Leibniz. Ketiga tokoh tersebut merupakan tokoh-tokoh yang paling terkenal dalam aliran-aliran Rasionalisme. Perdebatan antara Plato dengan Aristoteles yang merupakan prototipe cikal bakal aliran Rasionalisme dan Empirisme, yang sudah terlihat sangat jelas bahwasannya Plato lebih mengedepankan akal sebagai untuk mendapatkan sumber ilmu pengetahuan, kemudian Aristoteles ini lebih mengedepankan indera saja daripada akal untuk dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Menurut Plato, hasil-hasil pengamatan inderawi tidak memberikan pengetahuan yang kuat. arena sifatnya selalu saja berubah-ubah, sehingga kebenarannya pun tidak bisa juga dapat dipercayai. Di dalam proses pencarian, Plato menemukan, bahwa kebenaran juga diluar pengamatan inderawi seperti "idea". Dunia idea bersifat tetap dan tidak berubah-ubah dan kekal. Beda dengan Aristoteles, menurutnya bahwasannya ide seperti ini tidak diakui dunia semacam itu. Dia selalu mengakui bahwasannya pengamatan inderawi itu selalu saja berubah-ubah, dan tidak selamanya tetap, dan tidak selalu kekal, akan tetapi pengamatan inderawi dan penyelidikannya yang selalu terus-menerus terhadap hal-hal dan benda-benda konkret, maka akal/rasio akan dapat melepaskan atau mengabstraksikan idenya dengan benda-benda yang konkret tersebut.

## 3. Kritisme

Rasionalisme dan empirisme terdapat pertentangan yang sudah sangat jelas, seperti antara pengalaman dan rasio sebagai sumber kebenaran pengetahuan. Jadi manakah yang betul-betul sebenarnya sebagai sumber pengetahuan karena sebenarnya kedua aliran ini saling mempertahankan pendapatnya, oleh karena itu untuk mendamaikan kedua aliran ini, munculah Immanuel Kant seorang filsuf yang mana beliau berasal dari Jerman. Kant mengubah kebudayaan itu dengan menggabungkan aliran Rasionalisme dan Empirisme, maka terjadilah aliran yang

terkenal Kritisisme. Kritisisme tersebut merupakan filsafat yang diintrodusir oleh Immanuel Kant dengan memulai perjalanannya dengan menyelidiki batas kemampuan rasio sebagai sumbernya pengetahuan manusia. Kemudian Kant bertanya lagi, apakah syarat pengetahuan manusia itu? Jika manusia saja mengetahui syarat pengetahuan ini maka tidak akan terjerumus kedalam kekacauan kebenaran. Isi utama dari Kritisisme adalah gagasan Immanuel Kant tentang: teori pengetahuan, etika dan estetika. Gagasan-gagasan ini muncul karena ada tiga pertanyaan yang mendasar yakni: Pertama, apa yang dapat saya ketahui? Kemudian Kedua, apa yang harus saya lakukan? Dan terakhir/ ketiga, apa yang boleh saya harapkan? Sehingga dari tiga pertanyaan ini yang mendasar tersebut maka memunculkan tiga karya besar yang menunjukkan Kritisismenya.

### **Sumber Epistemologi dalam Ferspektif Islam**

Epistemologi merupakan cabang dari filsafat sains secara khusus membahas sumber pengetahuan. Kemudian untuk sampai kita pada pengertian epistemologi Islam, maka ada perlunya pendekatan secara genetivus, yaitu menempatkan Islam sebagai subjek atau tolak ukur untuk berpikir dan epistemologi dijadikan sebagai objek kajian. Epistemologi sebagai hasil pikiran manusia tidak bermaksud menafsirkan Islam, melainkan bertujuan bagaimana cara untuk memperoleh pengetahuan itu, bagaimana sebenarnya metedologi pengetahuan itu, hakikat pengetahuan dan sebagainya yang berhubungan dengan epistemologi. Maka dengan sendirinya epistemologi Islam adalah menelaah epistemologi dan kacamata Islam, atau dengan kata lain adalah epistemologi menurut Islam Rumus tersebut menjadikan perbedaan antara epistemologi Islam dengan epistemologi pada umumnya. Epistemologi Islam disamping epistemologi secara umum yang menyangkut wahyu dan ilham sebagai sumber pengetahuan. Epistemologi pada umumnya menganggap, bahwa kebenaran berpusat pada manusia karena manusia mempunyai otorita untuk menentukan kebenaran (pengetahuan).

Didalam al-Qur'an ayat-ayat ini mengisyaratkan sarana yang digunakan meraih pengetahuan. Sarana ini adalah seperti penglihatan, pendengaran, akal dan hati. Allah Swt Firman yang artinya: dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberikan pendengaran, penglihatan dan hati, agar untuk bersyukur.

Didalam Q.S. Al-Mu'minin : 78

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya : *Dan Dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur.*

Dengan itu, maka al-Quran mengajak kita untuk menggunakan pancainderanya sekaligus akalnya, baik yang bersifat material maupun spiritual. Indera dan akal saling menyempurnakan. Antara keduanya tidak terpisah dan berdiri sendiri sebagaimana diklaim masing-masing oleh filsuf Empirisme dan Rasionalisme.

### **Pandangan para filsuf Muslim dalam dunia pemikiran Muslim**

Setidaknya ada tiga macam teori pengetahuan yang biasa disebut-sebut, antara lain: pertama, pengetahuan rasional (*artinya hal yang dilakukan dengan sesuatu yang ada*) contoh seseorang memberikan hadiah karena sudah menolong lain. yang tokoh-tokohnya adalah Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Bajjah, Ibnu Tufail, Ibnu Rusyd dan lain-

lain. Kedua, pengetahuan inderawi, pengetahuan ini hanya terbatas pada klasifikasi sumber pengetahuan. Dan ketiga adalah pengetahuan yang diperoleh melalui ilham.

Kiranya dari ketiga teori pengetahuan tersebut, pengetahuan rasionallah yang sangat mendominasi tradisi filsafat Islam. Sedangkan pengetahuan inderawi/empiris kurang mendapat tempat, walaupun al-Qur'an banyak mendorong menggunakan indera sebagai sumber pengetahuan. Menurut Harun Nasution akal dalam pengertian Islam bukanlah otak, akan tetapi daya berfikir yang terdapat dalam jiwa/merupakan daya manusia. Kemudian akal dipadukan dengan wahyu yang membawa pengetahuan dan luar diri manusia. Sehingga pengetahuan adalah keadaan mental (mental state). Mengetahui sesuatu ialah menyusun pendapat tentang sesuatu itu/menyusun gambaran dalam akal tentang fakta yang ada diluar akal.

Sebagai seorang rasionalis, menempatkan akal pada kedudukan yang betul-betul tinggi. Pengetahuan yang paling tinggi/benar menurut Ibn Bajjah adalah yang terbebas dari unsur-unsur materi. Sedang sumber-sumber pengetahuan akal aktif lalu akal mustafad baru akal manusia. Metode mendapatkan pengetahuannya dengan cara seorang penyendiri (mutawahhid), yaitu 'uzlah nafsiah, memisahkan diri dari masyarakat rohani. Tuhan adalah sumber pengetahuan pertama. Pengetahuan akal budi manusia menurut Ibn Bajjah dibedakan menjadi tiga tingkatan karena perbedaan kecerdasan dan imajinasi manusia, antara lain:

- 1) Para Nabi yang merupakan tingkat paling tinggi karena dengan karunia Tuhan tanpa dilatih bisa memperoleh pengetahuan
- 2) orang yang mendapat karunia Tuhan, dengan akal budinya setapak demi setapak dapat memperoleh pengetahuan tentang Tuhan, malaikat, Nabi, kitab-kitab suci dan hari akhir.
- 3) Para sahabat dan orang-orang shaleh, mereka memperoleh sebagian pengetahuan tentang yang ghaib melalui mimpi.

Kemudian selanjutnya Ibnu Rusyd pendapatnya banyak membuat komentar tentang ajaran-ajaran Aristoteles ini yang mana condong kepada aliran Neo Platonisme Arab dan terkenal dengan ajarannya mengenai keabadian dunia. Ibn Rusyd berkeyakinan bahwasannya akal dan wahyu itu tidak bertentangan. Keduanya yakni sama membawa kebenaran. Bagi Ibn Rusyd tugas filsafat itu ialah tidak lain berfikir-berfikir tentang wujud untuk mengetahui pencipta semua yang ada didunia ini. Sebagaimana yang sudah pernah kita lihat dari ayat-ayat yang mengandung kata-kata: "dan, menyuruh supaya manusia berfikir tentang Wujud dan alam yang ada disekitarnya untuk mengetahui Tuhan. Tuhan sebenarnya menyuruh manusia supaya berfalsafat. Sehingga Ibn Rusyd berpendapat bahwa, berfilsafat wajib atau setidaknya sekurang-kurangnya sunah. Kalaulah pendapat akal bertentangan dengan wahyu maka teks wahyu harus diberi interpretasi begitu rupa sehingga sesuai dengan pendapat akal.

## **KESIMPULAN**

Secara etimologis, epistemologi berasal dari bahasa Yunani dari kata "episteme" dan "logos". Episteme berarti pengetahuan, sedangkan logos berarti teori atau pengetahuan yang sistematis. Jadi epistemologi adalah cabang ilmu filsafat yang menyelidiki tentang keaslian pengertian, struktur, metode, dan validitas pengetahuan.

Kemudian Sumber-Sumber Epistemologi dalam Perspektif Barat yakni menyangkut fakultas-fakultas manusia (human faculties) sebagai alat untuk mencapai objek. Beberapa fakultas manusia yang diakui oleh sains modern adalah rasio (akal) dan

indera (senses). Dalam menguraikan sumber-sumber epistemologi, sengaja penulis mengklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

1. Empirik
2. Rasionalisme
3. Kritisme

Kemudian Sumber Epistemologi dalam Perspektif Islam adalah yaitu menempatkan Islam sebagai subjek yang mana Islam sebagai tolak ukurnya berpikir, dan epistemologi dijadikan sebagai objek. Maka dengan sendirinya epistemologi Islam adalah menelaah epistemologi dan kacamata Islam.

## DAFTAR FUSTAKA

- Abu Bakar, *Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Ilmu dalam Perspektif Islam*, "Himmah Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan", Vol. III, Edisi 06.
- Ali Abdul Azhim, (1989), *Epistemologi dan Aksiologi Perspektif Al-Our'an*, Bandung Rosdakarya.
- Amin Abdullah, (1999), *Studi Agama Normativitas atau Historitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- George E. Davie dalam Paul Edwards, (1972), *The Encyclopedia of Philosophy*, New York: Macmillan Publishing Co., Inc. dan The Free Press.
- Harun Nasution, (1986), *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press.
- Harun Nasution, (1973), *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Juhaya S. Praja, (1997), *Aliran-aliran Filsafat dan Etika Suatu Pengantar*, Bandung: Yayasan Plara.
- Miska Muhammad Amin, (1983), *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, Jakarta: UI Press.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Liberty.
- Ulin N, *Jurnal Studi Islam*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo.